

BAB II

PERALATAN DAN MAKANAN PROSESI *BATAAH* ADAT DAYAK AHE

A. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter, dan digunakan sebagai alat dalam berkomunikasi satu sama lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa sangat melekat dengan kehidupan manusia karena. Setiap kegiatan dalam kehidupan manusia selalu menghadirkan bahasa sebagai alat utama dalam menjalankannya, sehingga kegiatan dan keseharian kehidupan manusia dapat berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat penting dalam kehidupan yang dapat berfungsi sebagai alat menyampaikan pikiran, berinteraksi, bekerja, menjadi pemersatu bangsa, dan dapat menjadi alat dalam mengekspresikan diri serta dapat menjadi penampung sejarah dalam kebudayaan masyarakat.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan umat manusia yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berinteraksi satu sama lain. Sulasman & Gumilar (2018:39) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah alat pengantar dalam berkomunikasi. Dengan adanya bahasa masyarakat dapat menjalankan setiap kegiatan dalam kehidupan mereka dengan baik, karena bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, bahasa merupakan bagian dari kemampuan manusia yang paling dasar dan memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya.

Bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur yang dibentuk melalui proses morfologis, seperti morfem, kata, dan kalimat. Suwandi (2011:21) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang bersifat arbiter, yang dipakai oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Senada dengan

Wiguna (2017:273) yang menjelaskan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Dengan adanya bahasa, setiap manusia dapat dengan mudah berkomunikasi saling mengerti dan memahami satu sama lain dalam menjalankan kehidupan.

Bahasa dan komunikasi merupakan sebuah bagian yang saling melengkapi satu sama lain dan sulit untuk dapat dipahami jikalau dipisahkan. Sulasman & Gumilar (2018:6) mengungkapkan bahwa komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Dengan demikian bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial dalam kehidupan, karena apapun bentuknya bahasa merupakan sebuah hasil dari interaksi manusia.

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah alat atau kumpulan lambang-lambang bunyi yang memiliki sifat arbiter dan memiliki peran penting dalam kehidupan setiap kelompok manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan mengekspresikan diri dalam menjalankan kehidupan. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang kompleks yang berasal dari akal budi manusia dan memiliki sifat sistematis.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa terdapat beragam dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu ada banyak pakar kebahasaan yang mengemukakan fungsi-fungsi sebuah bahasa, namun secara umum fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi. Bagi manusia sebagai makhluk sosial bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, Karena bahasa adalah alat penghubung antar umat manusia dalam dunia ini. Tanpa sebuah bahasa akan sulit bagi manusia untuk mengungkapkan perasaan dan membangun hubungan dengan individu lainnya, maka dari itu bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat manusia.

Bahasa memiliki fungsi eksternal dan internal. Karena, selain digunakan untuk menyampaikan informasi dan menciptakan komunikasi, juga digunakan untuk mengolah informasi dan digunakan sebagai alat untuk berpikir maupun berdialog. Martinet (Suwandi, 2011:39) mengemukakan beberapa fungsi bahasa diantaranya adalah 1) fungsi instrument, bahasa merupakan alat berkomunikasi, 2) fungsi bahasa sebagai penunjang pikiran, 3) fungsi bahasa untuk mengungkapkan diri, dan 4) fungsi estetika adalah fungsi yang berkaitan erat dengan fungsi komunikasi dan ekspresif. Selain fungsi di atas Palmer (Suwandi, 2011:29) mengemukakan bahwa semua bahasa memiliki fungsi dieksis yang meliputi penunjukan terhadap objek, persona, dan peristiwa sehubungan dengan keberadaan pemeran dalam ruang atau tempat dan waktu. Kedieksisan dalam sebuah bahasa khususnya bahasa Indonesia dapat kita lihat, misalnya dari kata *ini* dan *itu* sebagai bentuk pronominal demonstratif.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disintesis bahwa fungsi bahasa dalam kehidupan ini sangat beragam dan berkaitan erat dalam setiap aspek kehidupan umat manusia, selain dapat berfungsi sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi bahasa juga dapat berfungsi sebagai penunjang ilmu pengetahuan dan kehidupan umat manusia.

B. Hakikat Semantik

1. Pengertian Semantik

Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semanticos* ‘penting : berarti’, yang diturunkan pula dari kata *semainein* ‘memperlihatkan; menyatakan’ yang berasal pula dari kata *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal’ yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api. Istilah semantik tersebut digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa dan menjadi salah satu dari tataran bahasa, yaitu fonologi, gramatika, dan semantik. Dengan adanya ilmu semantik memudahkan manusia dalam memahami suatu makna atau

arti dari suatu simbol, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, dapat memudahkan dalam mengolah kata, dan dapat mempermudah dalam memberikan informasi yang tepat kepada orang lain.

Semantik dalam pengertian luas mencakup tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tarigan (2015:7) menjelaskan bahwa semantik adalah telaah makna yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Mulyono (Suwandi, 2011:2) lebih rinci menjelaskan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebab terjadinya perubahan makna dalam sejarah bahasa. Selain itu, Ramaniyar,dkk. (2020:2) mendefinisikan bahwa semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Berbeda dengan Chomsky (Chaer, 2012:284) Ia menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa yang berperan penting dalam menentukan makna kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas penulis mensitesiskan bahwa semantik adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang menyatakan dan berpengaruh terhadap makna melalui menelaah lambang atau tanda bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa, bidang studi dalam ilmu semantik lebih fokus mempelajari makna-makna yang terdapat dalam setiap satuan bahasa. Semantik merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam ilmu linguistik karena semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik, maka ilmu kebahasaan akan selalu didampingi dengan ilmu makna karena bahasa tanpa makna tidak akan memiliki arti.

2. Jenis Semantik

Semantik merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu kebahasaan yang menelaah mengenai makna. Ilmu semantik dan tataran ilmu kebahasaan lainnya memiliki hubungan yang erat satu sama lain, karena saling memengaruhi satu sama lain dalam aspek kebahasaan. Adapun ruang

lingkup dalam ilmu semantik mencakup semua tataran bahasa, makna dari satuan-satuan kebahasaan seperti kata, frasa, kalusa, kalimat, dan wacana. Adapun komponen dari satuan kebahasaan yang disebutkan di atas merupakan objek dalam studi semantik. Berdasarkan komponen-komponen bahasa yang dijadikan objek dalam ilmu semantik, Suwandi (2011:11) menyatakan beberapa jenis semantik yaitu, semantik leksikal dan semantik gramatikal.

a. Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah semantik yang berkaitan dengan leksem, kata, atau leksikon. Dalam semantik leksikal yang menjadi objek kajiannya adalah leksikon atau kosakata dalam bahasa. Pada semantik leksikal akan membahas mengenai makna leksem-leksem (satuan-satuan) bahasa yang bermakna, oleh sebab itu makna yang terdapat dalam leksem-leksem tersebut dikatakan sebagai makna leksikal. Chaer (2012:289) memaparkan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Oleh sebab itu, makna leksikal dapat pula dikatakan sebagai makna yang terdapat dalam kamus karena makna leksikal menggambarkan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa yang dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

b. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah semantik yang memiliki dua subtataran bahasa, yaitu morfologi dan sintaksis. Suatu studi dalam ilmu semantik objek penelitiannya berupa morfologi dan sintaksis termasuk sistem gramatika. Berdasarkan hal tersebut, makna-makna yang terdapat dalam tataran semantik gramatikal disebut sebagai makna gramatikal. Makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat karena berfungsinya sebuah leksem dalam kalimat. Kridalaksana (Suwandi, 2011:81) mengemukakan bahwa makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar,

misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik gramatikal adalah semantik yang menelaah makna yang muncul karena berfungsinya sebuah leksem yang terdapat dalam kalimat.

3. Pengertian Makna

Makna adalah sebuah maksud atau arti yang terdapat dalam sebuah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Wijana, dkk. (2017:3) mengemukakan bahwa makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia. Berdasarkan pendapat Wijana, maka makna dalam setiap kata memiliki arti atau makna yang berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman per orang atau individu yang tentunya akan berbeda-beda. Makna dalam pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi (Suwandi,2011:48). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Makna dan kata memiliki hubungan yang bersifat arbitrer yang berarti bahwa tidak ada hubungan wajib antara deretan pembentuk kata dengan makna. Karena makna dalam suatu leksem dapat berubah karena pemakai bersifat dinamis, apabila terdapat perubahan atau perbedaan bentuk maka akan terdapat perbedaan makna pula, sekalipun perbedaan itu sedikit. Berdasarkan pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa pengertian makna sangat sulit ditentukan karena menyesuaikan pada individu atau pemakai kata, selain itu setiap pemakai kata memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Perbedaan jenis makna berdasarkan sudut pandang terjadi karena pada dasarnya makna yang digunakan berbeda-beda menyesuaikan kegiatan dan keperluan dalam setiap kehidupan masyarakat atau individu pemakai

makna, maka makna bahasa atau kata akan berbeda pula jika dilihat dari beberapa kategorinya.

Wijana, dkk. (2017:13) membedakan jenis makna menjadi beberapa macam yaitu, makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna literal dan makna figuratif, serta makna primer dan makna sekunder. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (Suwandi,2011:79) yang membedakan jenis makna menjadi beberapa kriteria sebagai berikut. Makna denotatif, makna konotatif, hakikat, intensi, ekstensi, kognitif, leksikal, gramatikal, luas, sempit, pusat (tak berciri), refrensial, kontekstual, dan konstruksi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis makna sangat beragam. Keberagaman makna berbeda-beda dari tiap-tiap ahli menyesuaikan ilmu yang ditekuninya. Adapun makna yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah makna leksikal.

a. Makna Leksikal

Leksikal (*lexical*) bersangkutan dengan leksem, kata tau leksikon dan bukan dengan gramatika Kridalaksana (Suwandi, 2011:80). Leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata, sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Leksikal sebuah leksem terdapat pada sebuah leksem yang dapat berdiri sendiri, sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat.

Makna yang akan diteiliti dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Makna leksikal adalah sebuah makna yang mengacu pada suatu makna lambang kebahasaan yang terdapat pada leksem tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem rumah memiliki makna leksikal “sebuah gedung atau tempat yang digunakan sebagai tempat tinggal”.

Makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus Suwandi (2011:80). Makna

leksikal akan dimiliki unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Menurut Rahmawati & Nurhamidah (2018:41) makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna leksikal memiliki bersifat leksem atau makna yang sesuai dengan refrensinya yang mengacu pada makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, belum mengalami konotasi dan hubungan gramatikal. Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah sebuah makna leksem yang mengacu pada lambang kebahasaan dan makna yang muncul pada saat leksem berdiri sendiri.

1. Pengertian Bentuk

Ilmu makna (semantik) adalah ilmu yang dalam satuan-satuan kebahasaan memiliki hubungan bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain. Secara garis besar elemen bahasa terdiri dari dua jenis, yakni elemen bentuk dan makna. Wijana (2017:1) mengemukakan bahwa bentuk adalah elemen fisik dalam sebuah tuturan yang dapat diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, dan wacana. Bentuk bahasa merupakan salah satu bagian dari bahasa yang dapat diserap panca indra baik dengan mendengar atau dengan membaca. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah elemen fisik sebuah bahasa yang dapat dipahami manusia dengan cara mendengar maupun membaca. Selanjutnya, Keraf membagi bentuk bahasa menjadi dua bagian yaitu unsur-unsur segmental dan unsur-unsur suprasegmental.

Unsur-unsur segmental bentuk bahasa adalah unsur-unsur yang tidak dapat dipisah-dipisahkan. Wijana (2017:2) memaparkan bahwa unsur-unsur segmental tersebut terdiri dari bentuk-bentuk kebahasaan yang berwujud bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Selain unsur segmental bentuk-bentuk kebahasaan juga diiringi dengan unsur-unsur yang tidak dapat dibagi atau dipisah-pisahkan yang disebut dengan unsur suprasegmental. Unsur-unsur suprasegmental terdiri atas keras

lemahnya suara (tekanan), tinggi rendahnya suara (nada), panjang pendeknya ucapan (durasi), dan jarak waktu pengucapan (jeda). Keempat unsur suprasegmental tersebut jika dalam tuturan seseorang dapat dikatakan sebagai intonasi.

Bentuk kebahasaan yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk leksikon dalam makanan dan peralatan pada pelaksanaan prosesi *Bataah*. Bentuk kebahasaan tersebut difokuskan pada bentuk morfem yaitu, bentuk polimorfemis dan monomorfemis.

5. Pengertian Leksikon

Leksikon adalah kumpulan leksem dalam suatu bahasa baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian dalam bahasa. Senada dengan Suwandi (2011:80) yang mengemukakan bahwa leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata, sedangkan leksem dipersamakan dengan kosakata. Dalam pemahaman leksikon terdapat kajian yang meliputi bentuk kata, kata dasar, kata gabung, kata berimbuhan, maupun bentuk-bentuk yang disebut ungkapan/indiom.

Menurut Chaer (2020:5) istilah leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno *lexicon* yang berarti “kata”, “ucapan”, atau “cara berbicara”. Selain itu, leksikon dapat didefinisikan sebagai kosakata, kamus yang sederhana, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, dan kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Leksikon dapat dikatakan sebagai semua morfem yang terdapat dalam bahasa yang satuannya adalah leksem. Menurut Chaer (2020:2) ia mengemukakan bahwa dalam kajian semantik leksem digunakan untuk mewadahi konsep satuan bahasa yang memiliki satu satuan makna. Maka, yang disebut leksem dapat berupa kata dasar, kata gabung, dan kata berimbuhan. Berdasarkan hal tersebut pembentukan leksikon dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu bentuk kata berupa bentuk dasar dan bentuk terikat yang dapat digolongkan dalam dua bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

a. Monomorfemis

Monomorfemis (*monomorphemic*) adalah salah satu bentuk gramatikal yang terdiri dari satu morfem sehingga dikatakan sebagai morfem tunggal. Monomorfemis adalah kata yang terdiri dari satu morfem (Muslich,2010:32). Monomorfemis terbentuk karena adanya sebuah proses morfologis dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain. Morfofonemik, disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam sebuah proses morfologis (Chaer, 2012:195). Kata yang bermorfem satu disebut kata monomorfemis dengan ciri dapat berdiri sendiri, mempunyai makna dan berkategori jelas (Setyowati,2010:26). Morfem (*morphemic*) adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna dan tidak bias dibagi ke dalam bentuk bahasa yang lebih kecil. Proses morfologis pembentukan kata monomorfemis terjadi karena gabungan kata dengan kategori nomina, verba, adverbial, dan adjektiva, serta perubahan posisi suku kata yang disertai perubahan bunyi dan perubahan posisi suku kata secara keseluruhan.

Kata *Bataah* merupakan salah satu bentuk kata monomorfemis dalam bahasa Dayak Ahe. Kata *Bataah* dalam bahasa Dayak Ahe artinya adalah tepung tawar atau ucapan syukur atas kelahiran seorang anak dalam keluarga. Dalam prosesi *Bataah* terdapat beberapa peralatan dan makanan yang menggunakan morfem tunggal atau monomorfemis dan mengandung arti atau makna yang menarik untuk dipahami, salah satunya adalah kata *gamer*, *gamer* merupakan salah satu peralatan yang digunakan dalam prosesi *Bataah* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti daun kering. *Gamer* adalah salah satu pelengkap *nyompak* (makan daun sirih) yang telah menjadi kebiasaan orang tua dalam masyarakat suku Dayak Ahe di Desa Jahandung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang.

b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah salah satu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih dari dua morfem. Noenbasu, dkk (2020:4) mengemukakan bahwa polimorfemis dapat terjadi melalui proses morfemis yaitu afiksasi (imbuan), reduplikasi (pengulangan) dan pemajemukan/komposisi (penggabungan). Kata polimorfemis dapat berubah bentuk menjadi morfem baru, terbentuknya morfem baru dapat terjadi dalam proses morfologis. Berdasarkan hal tersebut, maka polimorfemis adalah kata yang disusun lebih dari satu morfem atau kata berfonem jamak, yang merupakan hasil dari proses morfologis.

Proses morfologis atau proses fonemis adalah peroses pembentukan kata dari kata dasar, yang merupakan penggabungan dua morfem atau lebih yang terjadi melalui proses afiksasi dan reduplikasi.

1) Afiksasi

Afiksasi adalah sebuah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk kata, baik berupa kata tunggal maupun bentuk kopleks untuk membentuk sebuah kata-kata baru. Rohmadi, dkk. (2012:71) mengemukakan bahwa fiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/kompleks. Afiks merupakan bentuk linguistic yang keberadaanya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap setiap bentuk yang dilekatinya (Astuti, 2012:5).

Proses penambahan afiks dalam membentuk kata-kata baru dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, penambahan di depan kata, penambahan afiks di tengah kata, penambahan afiks di depan dan di belakang morfem dasar. Penyebutan proses afiks yang ditambahkan di depan disebut dengan awalan atau prefiks, proses afiks yang ditambahkan di tengah kata disebut dengan sisipan atau infiks, dan proses afiks yang ditambahkan di belakang kata disebut dengan sufiks, sedangkan proses afiks yang ditambahkan di depan dan belakang kata disebut dengan sirkumfiks atau konfiks. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan sebuah proses

pembentukan kata dengan mengikatkan diri kepada morfem dasar atau kata dasar.

2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis atau proses pembentukan kata dengan cara mengulang kata dasar baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Tiana (2017:3) memaparkan bahwa reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik pengulangan secara utuh, pengulangan sebagian, pengulangan berafiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Senada dengan pendapat di atas Rohmadi,dkk. (2017:3) mengemukakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Proses reduplikasi morfologis mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses reduplikasi morfologis, baik pengulangan utuh, sebagian, pengulangan dengan perubahan fonem dan pengulangan bersufiks. Berdasarkan pemahaman tersebut penulis menyimpulkan bahwa reduplikasi adalah sebuah proses perubahan kata dengan cara melakukan pengulangan pada kata yang akan direduplikasi, pengulangan keseluruhan kata, sebagian kata, atau dengan variasi fonem.

3) Komposisi

Bahasa Indonesia mempunyai banyak kosakata-kosakata baru, sering kali kita menemukan kosakata baru yang berasal dari gabungan dua kata. Kosakata baru yang dihasilkan dari gabungan dua kata tersebut lazim disebut dengan kata majemuk. Misalnya, meja bunda, daya juang, lalu lintas, tinggi hati, mata hati, rumah sakit, dan masih banyak lagi.

Komposisi atau kata mejmuk merupakan gabungan dua unsur yang mempunyai makna dan memiliki makna baru. Chaer (2018:185) mengemukakan bahwa komposisi adalah hasil dari proses penggabungan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal

yang berbeda. Selain itu Haykal,dkk (2020:3) juga mengemukakan bahwa kata mejamuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola bunyi, gramatikal dan semantic yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Pola khusus tersebut yang membentuk makna baru dalam kata majemuk yang membedakannya dengan morfem dasar.

C.Etnosemantik

1. Pengertian Etnografi

Etnografi diderivasi dari kata *ethnos* dan *graphein*; *ethnos* bermakna etnis, suku, atau bangsa, sedangkan *graphein* bermakna tulisan atau uraian. Menurut Sulasman & Gumilar (2018:99) mengemukakan bahwa secara etimologis, etnografi berarti tulisan tentang satu (beberapa) etnik, suku, atau bangsa. Selain itu, Emzir (2019:1430) mendefinisikan etnografi sebagai suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Berbeda dengan Kuswarno (2011:32) yang mengemukakan bahwa pada dasarnya etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis mensintesisasikan bahwa etnografi adalah ilmu antropologi yang berisikan atau menceritakan etnik, suku bangsa atau masyarakat khususnya, kebudayaan suku bangsa masyarakat.

Etnografi adalah ilmu yang memfokuskan diri pada budaya dari sekelompok orang. Ilmu etnografi dapat berperan sebagai penunjuk yang mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan actual selama beberapa generasi. Oleh karena itu, dengan mempelajari etnografi dapat membantu seseorang memahami lebih banyak mengenai jantung antropologi, khususnya antropologi sosial. Seseorang dapat dengan mudah mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang terdapat dalam suku atau masyarakat lain karena etnografi biasanya

menceritakan suku bangsa atau masyarakat baik itu suku, kebiasaan, bahasa, maupun kebudayaan masyarakat tersebut.

Etnografi semakin lama, semakin berkembang dan banyak memunculkan ilmu-ilmu etnografi baru yaitu, etnosains, etnosemantik, dan analisis komponen (Sulasman & Gumilar, 2013:100). Etnografi baru pada hakekatnya memandang budaya sebagai bahasa dalam arti seluas-luasnya. Dengan adanya etnografai baru pemaparan etnografis akan menjadi lebih akurat dan replikabel dalam mencerminkan kebudayaan.

2. Pengertian Etnosemantik

Etnosemantik adalah sebuah ilmu yang dihasilkan dari perkawinan antar etnografi dan semantik, karena itu lahirlah pendekatan etnosemantik. Moelong (2021:236) mengemukakan bahwa etnografi adalah ilmu yang meneliti secara umum dan luas mengenai budaya. Sedangkan semantik adalah suatu studi tentang makna (Lyons dalam Suwandi, 2011:1)) Berdasarkan pengertian kedua cabang ilmu tersebut dapat disintesisakan bahwa etnosemantik adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna bahasa dan kebudayaan. Adapun menurut Sucipto (2017:4) Etnosemantik adalah satu diantara cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya di suatu masyarakat melalui proses kategorisasi terhadap fitur-fitur makna. Selain itu, Palmer (Setyorini, dkk. 2019:271) memaparkan bahwa etnosemanti adalah studi mengenai cara-cara yang digunakan oleh masyarakat dalam mengklasifikasikan ranah pengetahuan tertentu.

Studi etnosemantik difokuskan pada proses pendeskripsian pengelompokan dan analisis fitur dalam makna. Berdasarkan uraian di atas etnosemantik dapat didefinisikan sebagai sebuah cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai hubungan makna bahasa dan kebudayaan dalam masyarakat yang melalui proses pengidentifikasian hubungan pola interaksi masyarakat dan analisis fitur-fitur makna. Dengan menggunakan etnosemantik dalam penelitian ini akan mempermudah penulis dalam

menelaah nilai-nilai kebudayaan dan makna-makna yang terdapat dalam kebudayaan tersebut.

D. Prosesi adat *Bataah*

1. Pengertian Prosesi Adat *Bataah*

Prosesi adalah sebuah istilah umum yang merujuk pada sebuah pelaksanaan kegiatan suatu acara atau upacara. Indrawardana (2012:3) mengemukakan bahwa adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang telah membaku di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prosesinya adalah pawai khidmat dalam upacara kegerejaan atau perkawinan dan sebagainya. Maka, dapat disimpulkan bahwa prosesinya adalah sebuah pelaksanaan upacara atau kegiatan.

Prosesi adat *Bataah* adalah sebuah proses berlangsungnya acara adat dalam masyarakat Dayak khususnya Ahe Desa Jahandung yang biasanya dilaksanakan sebagai ucapan syukur dan permohonan doa-doa kepada Jubata atas kelahiran seorang anak dalam keluarga. Dalam pemahaman adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang, setiap masyarakat yang baru saja melahirkan seorang anak harus melaksanakan prosesinya *Bataah* sebagai ucapan syukur dan perlindungan untuk anak yang telah lahir. Prosesinya *Bataah* merupakan sebuah kegiatan adat yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Dayak Ahe turun-temurun yang telah diwariskan dari zaman nenek moyang.

Istilah *Bataah* dalam bahasa Indonesia biasanya disebut sebagai kegiatan Tepung Tawar yang menjadi sebuah proses sakral dalam upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur dan diringi dengan permohonan-permohonan doa-doa. Dalam adat Melayu kegiatan Tepung Tawar terbagi dibedakan menjadi beberapa jenis, berbeda dengan masyarakat Dayak khususnya Dayak Ahe Desa hanya terdapat satu jenis prosesinya Tepung Tawar (*Bataah*), yang biasanya digunakan hanya untuk syukuran atas kelahiran seorang anak.

Prosesi adat *Bataah* yang dilaksanakan memiliki manfaat tersendiri bagi masyarakat Dayak Ahe. Menurut Ketua adat masyarakat Dayak Ahe, dengan berlangsungnya prosesi *Bataah* maka anak yang telah dilahirkan dapat selalu dilindungi, dijauhkan dari hal-hal yang jahat, diberkati dalam segala aspek kehidupan oleh *Jubata* sebagai penguasa yang dipercayai masyarakat Dayak sebagai Tuhan.

Dalam pelaksanaannya prosesi adat *Bataah* akan diawali dengan pembuatan alat-alat maupun makanan yang akan digunakan sebagai pelengkap prosesi *Bataah*. Tahap pertama dalam prosesi *Bataah* biasanya akan diawali dengan pembuatan *tumpi* (cucur) yang menjadi ciri khas makanan pelengkap dalam masyarakat Dayak Ahe di setiap acara. Selain pembuatan *tumpi* akan ada dukun (orang pandai) yang akan memimpin prosesi *Bataah*. Peralatan dan makanan yang digunakan dalam prosesi *Bataah* diantaranya adalah *tumpi* (cucur), *poe* (lemang), *basi* (besi), *buuh* (bambu), *kapur* (kapur), *gamer* (daun kering), *karake* (daun sirih), *parabut manok* (organ ayam), *manok* (ayam), *tampayant* (tempayan), *tao,k manok* (telur ayam), *darah manok* (darah ayam), *pinang* (pinang), *bontong'k* (lemang dalam daun), *timako* (rokok) , *daungk buan't* (daun bulan), *daung'k bunga ikan't* (daun bunga ikan), *minyak nyiur* (minyak goreng), *galas* (gelas), *aik* (air), *mangkok* (mangkuk), *duit* (uang), *daung'k rinyuang'k* (daun sabang merah), *tapung'k* (tepung), *unyit* (kunyit), *babon't* (babi), *pucuk* (kulit tahu kering) dan kacang panjang. Berdasarkan pemaparan di atas dalam pelaksanaan prosesi adat *Bataah* terdapat dua puluh tiga peralatan yang digunakan dan 7 jenis makanan khas yang biasanya menjadi ciri khas makanan pada saat prosesi *Bataah* di dilaksanakan dalam masyarakat Dayak Ahe Desa Jahandung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang.

Peralatan dan makanan yang digunakan dalam prosesi *Bataah* memiliki makna dan fungsi masing-masing berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh ketua adat masyarakat Desa Jahandung pada saat penulis melaksanakan pra observasi. Jumlah peralatan dan makanan yang digunakan dalam prosesi *Bataah* menyesuaikan dengan jenis kelamin anak

yang telah dilahirkan atau anak yang akan di *taah*. Setiap peralatan dan makanan yang digunakan memiliki simbol-simbol yang mengandung nilai budaya yang berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat Dayak khususnya Dayak Ahe.

E. Cerminan Budaya dalam Prosesi *Bataah*

1. Prosesi *Bataah* sebagai Cerminan Budaya Masyarakat Dayak Ahe

Cerminan budaya adalah sebuah kata yang memiliki arti bahwa budaya merupakan sebuah gambaran atau identitas. Menurut Sulasman & Gumilar (2018:20) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebuah budaya dapat terbentuk dari berbagai unsur rumit, termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dalam sebuah kebudayaan akan memiliki kandungan spiritual dan intelektual yang tinggi. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia, perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, kesenian, dan keseluruhan yang ditunjukkan dalam masyarakat untuk melangsungkan kehidupan. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerminan budaya adalah segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, pola kehidupan masyarakat yang dapat menggambarkan identitas atau ciri khas dalam masyarakat pemeluknya.

Prosesi *Bataah* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Dayak Ahe khususnya masyarakat Desa Jahandung. Dalam prosesi *Bataah* terdapat beberapa hal yang mencerminkan kebudayaan masyarakat Dayak Ahe. Berdasarkan perspektif kebudayaan prosesi *Bataah* dapat dikatakan sebagai sebuah aturan yang diturunkan dari nenek moyang turun-temurun sebagai syarat yang harus dilakukan setelah melahirkan seorang anak. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa budaya adalah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk membantu manusia melangsungkan kehidupan. Maka dari itu, prosesi *Bataah* merupakan salah satu cerminan budaya masyarakat Dayak Ahe

karena, prosesi *Bataah* menggambarkan sebuah aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat Dayak Ahe setelah melahirkan seorang anak.

Prosesi *Bataah*, merupakan sebuah kegiatan yang di dalamnya terdapat beberapa aspek lain yang mencerminkan kebudayaan masyarakat Dayak Ahe yaitu, peralatan yang digunakan dalam prosesi, makanan yang digunakan dalam prosesi, dan bahasa yang digunakan dukun (orang pandai) pada saat berlangsungnya prosesi *Bataah*. Aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas dapat menjadi cerminan kebudayaan bagi masyarakat Dayak Ahe, karena menggambarkan identitas dan pola hidup masyarakat Dayak Ahe.

F. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai leksikon peralatan dan makanan telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Dalam penelitian ini penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian yang relevan sebagai referensi penelitian ini dengan membaca dan memahami penelitian-penelitian sebelumnya mengenai leksikon peralatan dan makanan.

Sebagai salah satu cara memperkaya pemahaman dan pengetahuan mengenai penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu, penelitian Herminah (2014) “Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Nadran di Kecamatan Kandanghaur dengan Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini membahas mengenai klasifikasi dan deskripsi leksikon makanan dan peralatan dalam upacara adat Nadran. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah terdapat 141 leksikon yang terdiri atas kata dasar, kata imbuhan, dan kata majemuk, yang memiliki fungsi pengetahuan, fungsi sosial, fungsi ritual budaya leluhur, fungsi religious, dan fungsi nasionalisme. Persamaan dalam penelitian terdapat pada objek penelitian yaitu leksikon dan fokus penelitian yaitu bentuk leksikon. Selain itu, perbedaannya terdapat pada kajian yang digunakan, fokus penelitian yang mengkaji klasifikasi dan deskripsi leksikon peralatan dan makanan. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji mengenai bentuk dan makna leksikon, perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat penelitian yang

dilakukan oleh Herminah di Desa Ilir, Kecamatan Kadanghaur. Sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk dan makna leksikon dalam prosesi adat *Bataah* yang dilaksanakan di Desa Jahandung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkulu.

Penelitian kedua adalah penelitian Komariyah (2018) “Leksikon Peralatan Rumah Tangga Bambu di Kabupaten Magetan (Studi Etnolinguistik)”. Penelitian ini membahas mengenai klasifikasi dan deskripsi leksikon peralatan rumah tangga. Hasil dari penelitian Komariyah adalah terdapat leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu berbentuk kata ulang dan berbentuk frasa. Persamaan penelitian Komariyah dan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan salah satu fokus penelitian yang mengkaji bentuk leksikon. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, fokus penelitian pada penelitian Komariyah pada klasifikasi dan deskripsi leksikon berbeda dengan penelitian ini yang fokusnya pada bentuk dan makna leksikon, selain itu perbedaan lainnya terdapat pada tempat penelitian yang dilakukan, pada penelitian Komariyah melakukan penelitian di Kabupaten Magetan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertempat di Desa Jahandung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkulu. Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian Shapira (2013) “Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Cikondang”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai kategori leksikon yang terdapat dalam peralatan dan makanan dan upacara adat Wuku Taun. Hasil penelitian Shapira ini adaah, terdapat 50 leksikon makanan dan peralatan dalam upacara adat *Wuku Taun* yang mana pertama, terdapat 21 leksikon kata dasar (monomorfemis), 3 leksikon kata berimbuhan (polimorfemis), dan 26 leksikon dalam kategori frasa nominal. Kedua, deskripsi leksikon makanan dan peralatan terbagi menjadi 6 kategori, kategori makanan pelengkap, makanan ringan, makanan utama, serta leksikon yang berefrensi pada alat dan perlengkapan. Ketiga, cerminan kebudayaan leksion makanan dan peralatan dalam upacara adat *Wuku Taun* dibagi menjadi dua

pokok kategori, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Persamaan penelitian Shapira dan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu leksikon dan fokus penelitian yang mengkaji bentuk leksikon serta cerminana budaya. Adapun letak perbedan penelitian penulis dengan penelitian ini terdapat fokus penelitian, dan tempat penelitian. Pada penelitian Shapira memfokuskan penelitiannya dengan kategori-kategori frasa peralatan dan makanan dalam upacara adat yang bertempat di Kampung Cikondang Kabupaten Bandung. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada bentuk dan makna leksikon peralatan dan makanan dalam prosesi adat *Bataah* yang berlangsung di Desa Jahandung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang.

Persamaan ketiga penelitian yang menjadi referensi penulis di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang leksikon peralatan dan makanan. Sedangkan letak perbedaannya adalah subjek penelitian, latar penelitian, dan fokus penelitian. Pada penelitian Herminah subjeknya adalah masyarakat Indramayu, latar penelitian di Desa Iir Kecamatan Kadanghaur, Kabupaten Indramayu yang fokus penelitiannya pada klasifikasi dan deskripsi leksikon makanan dan peralatan dalam upacara adat Nadran. Selanjutnya pada penelitian Komariyah subjek penelitiannya adalah masyarakat Magetan, latar penelitian di Kabupaten Magetan yang penelitiannya berfokus pada klasifikasi dan deskripsi leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu.